

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi telah membawa dampak luas di belahan bumi mana pun, tak terkecuali di negeri Indonesia. Dampak globalisasi diibaratkan seperti pisau bermata dua, positif dan negatif memiliki konsekuensi yang seimbang. Kompetisi, integrasi, dan kerjasama adalah dampak positif globalisasi. Sedangkan dampak negatif antara lain lahirnya generasi instan, dekadensi moral, konsumerisme, bahkan permisifisme¹. Selain itu dampak negatif lainnya adalah muncul tindakan kekerasan, penyalahgunaan obat-obat terlarang, seks bebas, dan kriminalitas. Semua hal negatif tersebut berujung pada hilangnya karakter bangsa².

Oleh karena itulah pemerintah melalui Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter mencanangkan penguatan karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Sebab selama ini pendidikan dinilai kurang berhasil dalam mengantarkan generasi bangsa menjadi pribadi-pribadi yang berkarakter.

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
أَكْرُمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

“Dari Anas bin Malik, Rasulullah SAW. bersabda : Muliakanlah anak-anak

¹Jamal Ma'mur Asmani (2012), *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, hlm. 7

²Barnawi dan M. Arifi (2013), *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 5

kalian dan didiklah mereka dengan akhlak yang baik. (HR. Ibnu Majah)”

Dunia pendidikan dinilai hanya mampu melahirkan lulusan-lulusan manusia dengan tingkat intelektualitas yang memadai. Banyak dari lulusan sekolah yang memiliki nilai tinggi dan berotak cerdas, namun tidak sedikit pula diantara mereka yang cerdas itu justru tidak memiliki perilaku cerdas dan sikap yang brilian, serta kurang mempunyai mental kepribadian yang baik, sebagaimana nilai akademik yang telah mereka raih.³

Azyumardi Azra menggambarkan bahwa gaya hidup hedonistik dan permisif di era globalisasi sebagaimana banyak ditayangkan dalam telenovela dan sinetron pada berbagai saluran televisi Indonesia, hanya mempercepat disorientasi dan dislokasi keluarga dan rumah tangga. Akibatnya banyak anak tidak memiliki kebajikan dan *inner beauty* dalam karakternya, namun mengalami kepribadian terbelah (*split personality*)⁴. Hal tersebut juga berdampak terhadap banyaknya anak yang tidak patuh kepada orang tua, secara frontal dapat dicontohkan seorang anak tega menghabisi orang tuanya gara-gara permintaan sebuah sepeda motor yang tidak dituruti.⁵ Fenomena anak yang sering membantah dan berkeinginan menguasai orang dewasa tersebut dapat menjadi candu layaknya narkoba.⁶

Jika dilihat dalam konteks pendidikan banyak perilaku tidak bermoral

³Peraturan Presiden (*Perpres*) Republik Indonesia, Nomor 87 Tahun 2017, Tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Pasal 4

⁴Azra (2002), *Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Kompas, hlm. 172-173

⁵Marijan (2012), *Metode Pendidikan Anak; Membangun Karakter Anak yang Berbudhi Mulia, Cerdas, dan Berprestasi*, Yogyakarta: Sabda Media, hlm. 85

⁶M. Hariwijaya (2010), *Panduan Mendidik dan Membentuk Watak Anak; Memahami Perilaku dan Cara Berpikir Anak Masa Kini*, Yogyakarta: Luna Publisher, hlm. 18

terjadi, antara lain kasus tawuran antar pelajar di beberapa sekolah, beredarnya video mesum yang pelakunya adalah siswa, penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang lainnya, bahkan beberapa remaja putri rela menjual “kegadisan” demi untuk membeli handphone (HP), membeli pakaian bagus atau mentraktir teman. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyatakan sebanyak 32% remaja usia 14 hingga 18 tahun di kota-kota besar Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah berhubungan seks.⁷ Kasus lain berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN) hingga tahun 2016 pengguna narkoba di Indonesia mencapai lebih dari 3,2 juta orang. Dari jumlah ini 32% adalah pelajar dan mahasiswa.⁸

Lebih lanjut menanggapi fenomena di atas Azyumardi Azra menjelaskan bahwa kondisi tersebut menggambarkan tentang pentingnya gagasan tentang diskursus pendidikan budi pekerti atau karakter untuk direkonseptualisasi kembali. Karena terlihat pendidikan nasional pada setiap jenjang, khususnya jenjang menengah dan tinggi “telah gagal” dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Pendidikan semakin urgen untuk diperhatikan, terutama pendidikan karakter bangsa. Pendidikan adalah sebagai modal dasar bagi peserta didik untuk menghadapi dunianya kelak. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang utuh dan menyeluruh dengan mengedepankan tiga aspek penting yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Pendidikan perlu aplikatif

⁷Agus Wibowo (2012), *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 8-9

⁸*Ibid*, hlm. 9-10.

memanusiakan manusia dengan tidak menitikberatkan pada penguasaan satu aspek saja namun berimbang dan saling melengkapi, terutama aspek pengembangan dan internalisasi karakter.⁹

Hasil akhir dari tindakan tak bermoral di atas berdampak karakter anak bangsa berubah menjadi rapuh, mudah diterjang perubahan zaman, terjerumus pada budaya hedonis tanpa memikirkan akibat yang ditimbulkan. Prinsip-prinsip moral, budaya bangsa, dan perjuangan hilang dari karakteristik utama anak bangsa. Sehingga berakibat terjadi dekadensi moral serta hilangnya kreativitas dan produktivitas yang menyebabkan semangat berkreasi dan berinovasi dalam kompetisi di era global mengendur, tergantikan semangat konsumerisme, hedonisme, dan permisifisme yang instan dan menenggelamkan. Dekadensi moral anak bangsa yang semakin memprihatinkan jika dibiarkan berlarut-larut akan menuju pada apa yang dinamakan *The Lost Generation*, yaitu generasi yang hilang.¹⁰

Melihat betapa kompleks pengaruh dari globalisasi menjadikan pendidikan semakin urgen untuk diperhatikan, terutama pendidikan aqidah dan akhlaq anak. Oleh karenanya institusi pendidikan yang terdiri dari sekolah/madrasah, keluarga, dan lingkungan sosial perlu menjadi teladan atau *modelling* bagi proses pembelajaran dan pendidikan anak.

Salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan sebuah proses pendidikan anak adalah keluarga. Sejak anak kecil setiap anggota keluarga mempunyai peran penting terutama ayah yang bertanggung jawab

⁹Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional...*, hlm. 178

¹⁰Barnawi dan M. Arifi, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran...*, hlm. 7

untuk menanamkan nilai-nilai Aqidah ketauhidan bagi seluruh anggota keluarganya. Dalam nilai Aqidah, setiap anggota keluarga dididik untuk menjadikan Allah swt sebagai satu-satunya Pencipta, Penguasa dan Pemberi rizki di awal maupun di akhir usaha setiap manusia.

Sebagai esensi ajaran Islam, tauhid dijadikan sumber utama dalam membangun moral atau akhlak anak agar tidak terjerumus kedalam perilaku tidak bermoral di atas. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, bentuk dan corak keluarga ikut mewarnai masyarakat secara keseluruhan. Kehidupan keluarga menuntut adanya perencanaan, penataan, dan peningkatan, termasuk dalam pendidikan aqidah akhlaq anak.¹¹

Oleh karena itulah keluarga merupakan lingkungan pertama kali yang memberikan pengaruh terhadap perilaku anak. Setiap anggota keluarga mempunyai peran penting terutama peran ayah dan ibu. Lingkungan sangat besar pengaruhnya sebagai stimulus dalam perkembangan anak. Orang tua mempunyai peranan yang sangat besar dalam pembentukan aqidah dan karakter anak.¹²

كُلُّ مَوْءُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصُرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Setiap anak dilahirkan berada dalam kondisi fitrah (Beragama Islam); maka orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi. (HR. Bukhari).

Di Indonesia sendiri, peran Ayah dalam pengasuhan anak masih sangat minim. Ada unsur budaya di mana ayah sering diposisikan hanya sebagai pencari nafkah, sementara pengasuhan anak merupakan tanggung

¹¹Siti Nurhidayah (2008), *Pengaruh Ibu Bekerja Dan Peran Ayah Dalam Coparenting Terhadap Prestasi Belajar Anak*, Jurnal Soul, 2 Vol. 1, No. 2, September hal. 2

¹²Haryoko, F, (1997), *Peran Pengendalian Emosi*. Jakarta: Bintang Indonesia, hal. 2

jawab ibu seorang. Media massa, penerbitan, iklan bahkan kampanye pengasuhan anak pun terlanjur memosisikan parenting sebagai daerah teritorial ibu.¹³

Itulah salah satu latar belakang lahirnya petisi “Dukung Cuti Ayah Untuk Kelahiran Anak” untuk memperingati Hari Ayah Internasional yang jatuh pada setiap tanggal 19 Juni. Petisi tersebut dimuat di portal change.org dan juga dikirimkan ke lima kementerian dan juga dikirim ke kantor Presiden dan Wakil Presiden.

Kenyataan yang tidak ideal tersebut tidak lepas dari pandangan hidup (*worldview*) yang keliru tentang tugas besar orang tua yang tidak mendapatkan perhatian sebagaimana mestinya. Mendidik manusia dan mempersiapkannya untuk menjadi pengganti pemimpin generasi masa depan kini hanya dipandang sebelah mata, orang tua lebih terampil di tempat bekerjanya dibandingkan di rumahnya. Pendidikan akhirnya yaitu hanya berupa proses pembelajaran yang diselenggarakan beberapa jam saja di lembaga pendidikan formal.

Pergeseran nilai-nilai tersebut saat ini dipengaruhi oleh berbagai golongan dalam lapisan masyarakat dan berbagai aspek kehidupan. Ironisnya hal tersebut justru banyak dimulai oleh golongan yang seharusnya memberikan teladan kepada masyarakat luas atau yang dikenal dengan sebutan penjahat kerah putih (*white color crime*)¹⁴. Sehingga keluarga tak

¹³Situs Kemendikbud, <http://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/index.php?r=tpost/xview&id=3377>, terakhir diakses 09 Maret 2023

¹⁴Soerjono Soekanto (1995), *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 409-411

ubahnya hanya berupa susunan struktur yang tidak memiliki ruh dan kualitas.

Oleh karena itu semakin banyak orang tua baik itu ayah maupun ibu merasa bahwa urusan mendidik generasi adalah urusan orang-orang rendahan, kerap kali dijumpai seorang ayah atau ibu yang telah mengenyam pendidikan hingga jenjang pendidikan tinggi namun tidak memiliki waktu khusus untuk berinteraksi ataupun berkomunikasi secara intensif dengan anak-anak mereka. Sehingga ayah dan ibu selaku orang tua semakin tidak mendapatkan kedudukan yang proporsional dalam proses pendidikan anak-anak mereka.

Hal di atas sudah tentu akan memberikan efek buruk bagi perkembangan anak, lebih tegas Rasulullah *Shallallahu 'Alahi Wasallam* menyampaikan bahwa: “Tiada seorangpun yang dilahirkan kecuali dilahirkan pada fitrah (Islam)nya. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi”.¹⁵

M. Quraish Shihab menyebutkan kata fitrah terambil dari kata *fathara* yang berarti mencipta. Beberapa pakar menambahkan fitrah adalah mencipta sesuatu pertama kali (tanpa ada contoh sebelumnya). Dengan demikian kata fitrah dapat dipahami asal kejadian atau bawaan sejak lahir. Pendapat lain menyatakan fitrah adalah keyakinan tentang keesaan Allah *ta'ala* yang telah ditanamkan Allah dalam diri setiap insan. Fitrah tersebut mendorong manusia untuk senantiasa berperilaku dan berakhlak sesuai yang digariskan Allah *ta'ala* dan Rasul-Nya. Namun akibat faktor keluarga dan lingkungan yang

¹⁵ HR. Al-Bukhari, *Shahih Buchari*, no. 2658

kompleks menjadikan fitrah tersebut tidak sejalan dengan fungsi awalnya.¹⁶

Alqur'an sebagai panduan hidup untuk manusia secara keseluruhan memuat begitu banyak solusi untuk memecahkan persoalan yang dihadapi oleh umat manusia, termasuk solusi untuk persoalan di atas berupa penanaman pendidikan aqidah dan akhlaq yang seharusnya diawali dari keluarga. Al-Qur'an juga menunjukkan besarnya peran ayah dalam mendidik anak. Dalam Al-Qur'an terdapat dialog antara ayah dan anak sebanyak 14 kali. Sementara dialog antara ibu dan anak hanya 2 kali. diantara surat yang memuat tentang pendidikan aqidah dan akhlaq tersebut adalah surat Ibrahim, surat dan surat Luqman yang sangat menarik untuk dikupas lebih lanjut terkhusus mengenai peran ayah terhadap pendidikan aqidah akhlaq anak dalam keluarga.

Sesuai paparan di atas maka menarik bagi penulis untuk melaksanakan penelitian tentang konsep pendidikan aqidah akhlaq dalam sebuah tesis yang berjudul Peran Ayah Terhadap Pendidikan Aqidah Akhlaq Anak dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an (analisis kandungan Q.S Ibrahim dan Q.S Luqman). Walaupun terdapat banyak ayat Alquran yang memiliki keterkaitan dengan peran ayah terhadap pendidikan aqidah dan akhlaq anak, namun penulis memfokuskan penelitian pada analisis kandungan surat Ibrahim ayat 35-41, dan surat Luqman 12-19, karena ayat ini mewakili pembahasan ayat yang memiliki keterkaitan makna paling dekat dengan peran ayah terhadap pendidikan aqidah akhlaq anak.

¹⁶M. Quraish Shihab (2002), *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 11*, Jakarta: Lentera Hati, hal. 53

Adapun Pemilihan nabi Ibrahim dan Luqman sebagai model dan teladan dalam membimbing anak dalam keluarga dirasa sangat perlu ditengah kondisi masyarakat saat ini. Oleh karena itu konsep ini ditawarkan untuk panduan dan tuntunan konsep pendidikan aqidah akhlaq anak dalam keluarga yang bersumber dari surat-surat pilihan dalam al-Qur'an.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1. Identifikasi masalah

Dari latar belakang masalah yang telah disampaikan, penulis mencoba memetakan masalah. Permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Globalisasi telah membawa dampak yang luas di seluruh lini kehidupan manusia yang menyebabkan dampak negatifnya lebih dominan yaitu terjadi dekadensi aqidah dan moral serta hilangnya karakter bangsa.
- b. Sangat sedikit masyarakat pada umumnya dan ayah pada khususnya yang mengetahui dan memahami kandungan ayat-ayat yang berhubungan peran ayah terhadap konsep pendidikan aqidah akhlaq anak menurut perspektif Alquran surat Ibrahim dan Luqman.
- c. Tidak adanya harmoni dan disorientasi peran ayah dalam keluarga terhadap konsep pendidikan aqidah akhlaq anak sehingga menyebabkan banyak anak tidak memiliki aqidah yang kuat serta kebajikan dan *inner beauty* dalam akhlaqnya, namun mengalami kepribadian terbelah (*split personality*). Hal ini juga berdampak terhadap banyaknya anak yang tidak patuh kepada orang tua.

- d. Tidak adanya keseimbangan pendidikan rohani dan jasmani, bahkan justru pendidikan keimanan, ketakwaan, dan akhlak karimah belum dilaksanakan dan diimplementasikan dengan optimal oleh seorang ayah di dalam keluarga, padahal keluarga adalah lembaga pendidikan pertama yang ditempuh oleh setiap anak.

Dari uraian di atas, maka kajian mengenai Peran Ayah Terhadap Pendidikan aqidah akhlaq Anak dalam keluarga Perspektif Alquran (analisis kandungan surat Ibrahim, dan Surat Luqman) dianggap penting dan bermanfaat bagi penulis sendiri maupun pembaca mengingat ayah adalah penentu awal dan pengawal terbentuknya generasi beraqidah dan berkarakter untuk peradaban bangsa ini ke depannya.

2. Batasan Masalah

Dari uraian di atas, penulis perlu memfokuskan batasan masalah penelitian ini, yaitu Peran Ayah Terhadap Pendidikan aqidah akhlaq Anak dalam Keluarga Perspektif Alquran (analisis kandungan surat Ibrahim 35-41 dan Surat Luqman 12-19).

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan ditelaah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana materi pendidikan aqidah akhlaq anak dalam keluarga perspektif al-Qur'an surat Ibrahim dan surat Luqman?
2. Bagaimana metode pendidikan aqidah akhlaq anak dalam keluarga perspektif al-Qur'an surat Ibrahim dan surat Luqman?

3. Bagaimana relevansi pendidikan aqidah akhlaq anak dalam keluarga perspektif al-Qur'an surat Ibrahim dan surat Luqman terhadap peran ayah?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis materi pendidikan aqidah akhlaq anak dalam keluarga perspektif al-Qur'an surat Ibrahim dan surat Luqman.
2. Mengetahui dan menganalisis metode pendidikan aqidah akhlaq anak dalam keluarga perspektif al-Qur'an surat Ibrahim dan surat Luqman.
3. Mengetahui dan menganalisis relevansi pendidikan aqidah akhlaq anak dalam keluarga perspektif al-Qur'an surat Ibrahim dan surat Luqman terhadap peran ayah.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara akademik penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Pendidikan di Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Darul Ulum Jombang.
2. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan informasi terhadap orang tua tentang bagaimana gambaran detail terhadap konsep pendidikan aqidah akhlaq anak menurut perspektif Alquran analisis kandungan surat Ibrahim dan Luqman.
3. Secara praktis penelitian ini dapat berguna sebagai referensi atau acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya bagi para akademisi. Khususnya yang berkaitan dengan terhadap konsep pendidikan aqidah akhlaq anak

menurut perspektif Alquran analisis kandungan surat Ibrahim dan Luqman.

F. Kerangka Teoritik

1. Peran Ayah

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Peran merupakan pemain atau lakon yang dimainkan¹⁷. Secara istilah peran dapat diartikan sebagai suatu perilaku yang ada pada seseorang sesuai dengan kedudukan sosial yang dimiliki baik secara formal maupun informal. Sedangkan yang penulis maksud dengan peran di sini adalah bagaimana seorang kepala keluarga (ayah) sebagai pemimpin dapat memberikan pengajaran kepada keluarganya. Karena seorang kepala keluarga adalah orang yang diberikan amanah oleh Allah untuk dapat mendidik keluarganya agar tidak terjebak kepada perbuatan dosa dan dapat berguna bagi masyarakat. Dan peran ayah di sini ialah terpacu pada pendidikan yang ditujukan kepada seorang anak sesuai dengan QS. Ibrahim: 35-41 dan QS. Luqman: 12-19.

Menurut Sri Muliati Abdullah dalam sebuah keluarga, seorang ayah mempunyai peran dalam hal mencukupi kebutuhan *finansial* atau keuangan yang digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari keluarga, teman bermain bagi anggota keluarga, memberi kasih sayang dan merawat, mendidik, memberi contoh teladan yang baik, memantau atau mengawasi dalam menegakan aturan disiplin, pelindung atau melindungi anggota keluarga dari bahaya yang mengancam dan mendampingi apabila

¹⁷Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan (1999), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Bandung: Balai Pustaka, hlm. 667

mengalami kesulitan serta mendukung potensi dalam keberhasilan atau kesuksesan¹⁸.

Dalam islam kedudukan seorang ayah sangatlah penting. Ayah merupakan kepala rumah tangga yang memimpin seluruh anggota keluarga. Ayah memiliki tanggung jawab penuh terhadap seluruh anggota keluarga dan ayah akan diminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya oleh Allah swt.¹⁹

Diantara hal yang akan dimintai pertanggungjawaban adalah tentang peran apa yang telah dilakukan seorang ayah dalam memberikan pendidikan terhadap anaknya.

Dari beberapa definisi yang ada, penulis menyimpulkan bahwa peran ayah adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh ayah dalam menjalankan perannya didalam keluarga sebagai seseorang yang bertugas memberikan Pendidikan yang baik bagi anak-anaknya.

2. Pendidikan aqidah akhlaq

Pendidikan adalah perubahan yang diinginkan pada perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika.²⁰ Pendidikan juga bermakna bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju

¹⁸Sri Muliati Abdullah (Desember 2010), *Studi Eksplorasi tentang Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*, Jurnal Spirits, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Vol 1, hal: 4

¹⁹Adan Hasan Shalij Baharits (1996), *tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki*, Jakarta: Gema Insani Press, Hal. 29

²⁰Omar Muhammad Toumy As-Syaiban (1979), *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, hal. 399

terbentuknya kepribadian yang utama.²¹

Sedangkan Pendidikan Akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dari sisi keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan akidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati penganut agama lain pada sisi lain dalam rangka mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa²².

Dari uraian di atas dapat dipahami pendidikan aqidah akhlaq adalah serangkaian perubahan yang diinginkan dan diusahakan yang bertujuan untuk membentuk pribadi anak agar dapat mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT serta merealisasikan dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, dan pembiasaan.

3. Anak

Pengertian anak menurut istilah hukum Islam adalah keturunan kedua yang masih kecil.²³ Sifat kecil kalau dihubungkan dengan perwalian hak milik dan larangan bertindak sendiri, sebenarnya ada dua tingkatan yaitu:

²¹Ahmad D. Marimba (1980), *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, hal. 19

²²Ali Mudlofir (2011), *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, hal 49

²³*Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, t. th) hal. 112

- a. Kecil dan belum *mumayyiz* dalam hal ini anak itu sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk bertindak.
- b. Kecil tapi sudah *mumayyiz*, dalam hal ini si kecil ini kurang kemampuannya untuk bertindak, namun sudah punya kemampuan.²⁴

Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak sudah *mumayyiz* atau berusia remaja atau di kenal dengan istilah pubertas.

4. Alquran surat Ibrahim dan surat Luqman

Surat Ibrahim terdiri dari 52 ayat adalah surat ke 14 dan termasuk surat Makkiyah, dari segi perurutan penulisannya dalam Mushaf al-Qur'an, sedang dari segi perurutan turunannya Surat Ibrahim adalah surah ke-70 yang turun sesudah surah Asy-Syura dan sebelum surah Al-Anbiya. Sekian banyak surah yang dimulai dengan huruf-huruf *Alif, Lam, Ra*, untuk membedakannya maka dinamailah surah-surah itu dengan nama nabi- nabi tertentu yang disebut kisahnya atau tempat di mana nabi itu diutus seperti *Al-Hijr*. Surat ini karena dimulai dengan ketiga huruf tersebut dan membicarakan kisah Nabi Ibrahim, maka dinamailah surah ini dengan surat Ibrahim, walaupun uraian tentang Nabi Ibrahim dapat ditemukan dalam beberapa surat yang lain.²⁵

Adapun Surat Luqman merupakan surat ke-31, terdiri dari 34 ayat, termasuk golongan surat *Makkiyah*, dan diturunkan sesudah surat Ash-Shaffaat. Dinamakan surat Luqman karena pada ayat 12 disebutkan bahwa

²⁴Zakariya Ahmad Al-Barry (1997), *Al-Ahkamul Aulad*, alih bahasa Chadidjah Nasution, *Hukum Anak-anak dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, hal. 113

²⁵M. Quraish Shihab (2002), *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, , hal. 3.

Luqman telah diberi hikmah oleh Allah, oleh sebab itu dia bersyukur kepada-Nya atas nikmat yang diberikan. Dan pada ayat 12 sampai 19 terdapat nasehat-nasehat Luqman kepada anaknya. Dalam penelitian ini memfokuskan pada pengkajian dan penemuan konsep pendidikan aqidah akhlaq dalam surat Ibrahim ayat 35-41 dan Luqman ayat 12 sampai ayat 14.²⁶

G. Penelitian Terdahulu

Fokus penelitian ini adalah pada peran ayah terhadap pendidikan aqidah anak dalam perspektif Alquran, yang mana menjelaskan interaksi seorang ayah dengan anaknya, bukan orang tua yang berarti ayah dan ibu sekaligus. Posisi dan peran yang dibahas adalah tentang pendidikan dan menurut perspektif Alquran.

Untuk memperjelas fokus penelitian dan membuktikan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, penulis melakukan penelusuran terhadap buku-buku dan hasil penelitian sebelumnya. Setelah melakukan penelusuran penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang penulis lakukan, diantaranya adalah:

1. Mazro'atus Sa'adah, *Pendidikan Karakter dalam al-Quran (Tafsir QS. Al-Mu'minin (23): 1-11)*. Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid" UIN Malang, Vol. 2, No. 1, Januari 2013. Dari jurnal ini disimpulkan bahwa pendidikan karakter sebenarnya sudah diajarkan dalam Islam. Dan mengingat pentingnya pendidikan karakter ini, maka sudah seharusnya untuk

²⁶ Depag RI, (2009) *Al-Quran dan Tafsirnya*, Jakarta: Depag RI, hlm. 532

dikembangkan di sekolah-sekolah mulai dari pra sekolah sampai perguruan tinggi. Manusia yang memiliki karakter yang kuat seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Mu'minun (23): 1-11, dan mengikuti 7 langkah sikap utama (*the seven great action*) yang dikemukakan Akh. Muwafik, maka akan mencapai kesuksesan dan kemenangan hidup di dunia dan akhirat. Jadi mulai dari sekarang bangun ketajaman visi, bangun kompetensi diri, ciptakan hidup efektif, latih kepekaan dan kepedulian sosial, jadilah terdepan lakukan perubahan, bersikap profesional, dan jadilah pemimpin dengan hati nurani.

2. Sarah binti Halil al Muthairi, (1429 H), *Hiwar al Aba' ma'al Abna fi Alquran al Karim wa Tathbiqotuhu al Tarbawiyah (Dialog antara Orang Tua dan Anak dalam Alquran al Karim dan Aplikasi Pendidikannya)*, Ini adalah Tesis di Universitas Ummul Quro Mekah. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apa pengertian dari dialog (*hiwar*)?, apa peranan dialog dalam hubungan antara orang tua dan anak?, bagaimana realitas terjadinya dialog antara orang tua dan anak dalam Alquran al-Karim dan bagaimana aplikasinya dalam pendidikan? Dan apa gambaran yang dianjurkan untuk menghidupkan dialog antara orang tua dan anak?. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan deduktif, dengan hasil penelitian 1). Bahwa *hiwar* menurut bahasa adalah "*ruju'*" atau kembali, sedang yang dimaksud dengan *hiwar* antara ayah dan anak adalah petunjuk yang diberikan ayah untuk menghindari kesalahan, 2). Dialog antara orang tua dan anak dilakukan untuk menjaga anak dari

maksiat dan kekufuran, 3). Adanya perintah dan larangan dalam dialog antara orang tua dan anak, 4). Sikap dan tema dialog sangat berpengaruh terhadap panjang atau pendeknya teks dialog, seperti dialog antara ibu nabi Musa as dengan saudara perempuan nabi Musa as, 5). Metode yang dipakai dalam dialog juga berpengaruh terhadap lawan dialog, 6). Ketenangan dan kekhawatiran adalah dua unsur yang mendasari terjadinya dalam dialog antara orang tua dan anak, 7). Menunjukkan kasih sayang dalam dialog antara orang tua dan anak dalam Alquran al-Karim seperti *rahmah* (kemurahan hati) dan *syafaqoh* (rasa kasihan), dan 8. Gunakanlah kata-kata Qur'ani -Qur'an dalam dialog seperti ketika memanggil anak dengan *mushoghor*, seperti *ya bunayya* (hai anakku) dan tidak dianggap baik memanggil anak dengan menyebut namanya, sebagaimana Azar (ayah nabi Ibrahim as) memanggil dengan nama anaknya.²⁷

3. Amad Zahir Hafidh, (1988 M/1408 H), *al-Qisos fi Alquran al-Karim baina al-Aba' wa al-Abna'* (Cerita Dalam Alquran al-Karim tentang Ayah dan Anak), Tesis di Universitas Ummul Quro Mekah. Tesis ini membahas tentang cerita antara ayah dan anak dalam Alquran, diantaranya: nabi Nuh as dengan anaknya Kan'an, nabi Ibrahim as dengan ayahnya Azar dengan anaknya nabi Ismail as, nabi Ishaq as dan dengan anakanaknya semua, nabi Ya'kub as dengan anaknya nabi Yusuf as dan dengan anak-anaknya yang lain, nabi Musa as dengan ibunya, pemuda Madyan dengan ayahnya, nabi Dawud as dengan nabi Sulaiman as, Lukman al-Hakim dengan

²⁷Sarah binti Halil al-Muthairi (1429 H), *'Hiwar al Aba' ma'al Abna fi al-Qur'an al Karim wa Tathbiqotuhu al Tarbawiyah (Dialog antara Orang Tua dan Anak dalam al-Qur 'an al Karim dan Aplikasi Pendidikannya)*, Tesis Universitas Ummul Quro, Mekah, hal. v

anakny, nabi Zakaria as dengan nabi Yahya as, maryam bin Imram dengan ibunya dan anakny nabi Isa as dan beberapa shohabat diantaranya: Abu Bakar as- Shidiq ra, Sa'ad bin Abi Waqos ra dan shohabat shohabat lainnya. Selain cerita dari orang tua dan anak, hal-hal yang dibahas dalam tesis ini adalah *ibarat* (tauladan) dan manfaat-manfaat yang ada di dalam kisah-kisah tersebut.²⁸

4. Robitoh Widi Astuti, (2012) *Komunikasi Orang Tua Dan Anak Perspektif Kisah Dalam Alquran*. Masters thesis, UIN Sunan Kalijaga. Tesis ini merupakan penelitian tentang komunikasi orang tua dan anak perpektif kisah dalam Alquran, dan bertujuan untuk mengeksplorasi ragam komunikasi, meliputi pola, aneka, serta gaya bahasa yang dijalin dan digunakan oleh tujuh pasang orang tua dan anak yang menjadi objek penelitian ini. Adapun ketujuh pasang orang tua dan anak yang memenuhi kualifikasi untuk dijadikan objek penelitian ini adalah: Nabi Nuh dan Kan'an, Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, dan Azar; Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf; Nabi Musa dan ibunya; Syaikh Madyan dan Putrinya; serta Luqman dan Putranya. Penelitian ini merupakan penelitian bercorak library murni dengan menggunakan pendekatan tafsir, khususnya metode maudlu,,i. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi orang tua dan anak perspektif kisah dalam Alquran memiliki pola dengan Model Stimulus-Respons (S-R), Model ABX, serta Model Interaksional. Komunikasi yang terjadi bisa dipetakan menjadi komunikasi langsung

²⁸Amad Zahir Hafidh (1988 M/1408 H), '*al-Qishosh fi al-Qur'an al-Karim baina al-Aba' wa al-Abna'* (Cerita Dalam al-Qur'an al-Karim tentang Ayah dan Anak, Tesis Universitas Ummul Quro, Mekah, hal. 497-506

maupun tidak langsung. Komunikasi langsung bisa berupa komunikasi verbal, nonverbal, maupun interpersonal. Sedangkan komunikasi tidak langsung terjadi ketika komunikator dan komunikan dihubungkan oleh pihak ke tiga. Adapun gaya bahasa komunikasi yang dipakai setidaknya ada dua; kalimat interogatif (pertanyaan), dan kalimat imperatif (perintah dan larangan). Pesan moral yang bisa diambil yaitu bahwa Alquran telah mendeklarasikan pentingnya komunikasi dalam sebuah keluarga sebagai pembentuk kepribadian seorang anak.²⁹

5. Firdausi, Masita (2013) *Komunikasi Efektif Pada Pendidikan Anak Usia Dini : Studi Kualitatif Di Paud Az-Zahra Preschool Griya Permata Gedangan Sidoarjo*. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya. Ada dua persoalan yang hendak dikaji dalam tesis ini, yaitu: (1) Bagaimana pelaksanaan komunikasi efektif pada pendidikan anak usia dini di lembaga PAUD Az-Zahra Preschool Griya Permata Gedangan Sidoarjo? (2) apa metode pembelajaran yang digunakan dalam proses komunikasi efektif pada pendidikan anak usia dini?. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa komunikasi efektif pada pendidikan anak usia dini dapat dicapai melalui perencanaan program pembelajaran yang sesuai dengan usia dan tahapan perkembangannya serta menggunakan metode bermain sambil belajar yaitu metode BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*) atau pendekatan sentra dan saat lingkaran.³⁰

²⁹Robitoh Widi Astuti (2012), *'Komunikasi Orang Tua Dan Anak Perspektif Kisah Dalam Al- Qur'an'*, Tesis UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, hal. vi

³⁰Firdausi Masita (2013), *'Komunikasi Efektif Pada Pendidikan Anak Usia Dini: Studi Kualitatif Di Paud az-Zahra Preschool Griya Permata Gedangan Sidoarjo'* Tesis UIN Sunan

Dari beberapa penelitian terdahulu yang disampaikan di atas, ada sedikit kesamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama fokus pada interaksi dan hubungan antara orang tua dan anak, terdapat persamaan pada nilai pendidikan dan perspektif Alquran. Akan tetapi ada beberapa perbedaan yaitu interaksi yang diteliti pada penelitian sebelumnya adalah antara orang tua dengan anak, ayah dengan anak yang ada dalam Alquran serta nilai pendidikan yang ada di dalamnya. Sedangkan fokus yang diteliti oleh penulis adalah peran ayah secara spesifik terhadap pendidikan karakter anak dalam keluarga yang menggunakan tinjauan ayat-ayat Alquran menurut Tafsir Al-Mishbah.

